

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

*Autism Spectrum Disorders* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf pada anak yang dipengaruhi banyak faktor, diantaranya genetik dan faktor lingkungan, gangguan sistem imun, serta inflamasi (Dinar Maulani, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2020), kejadian autisme di dunia berdasarkan data dari *Center of Disease Control* (CDC) tahun 2019 yaitu sebanyak 1 dari 59 anak di dunia teridentifikasi terkena autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD), Orang dengan Gangguan Spektrum Autisme baik anak-anak dan orang dewasa memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penyakit medis dan psikiatri yang terjadi bersamaan. Gangguan ini merupakan salah satu dari kelompok gangguan perkembangan pervasif yang paling dikenal dan mempunyai ciri khas yaitu adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang menyimpang, dan pola tingkah laku yang teratas (Romadhani et al., 2022).

Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (Indiyana & Utami, n.d.). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 144.102 siswa (Dinar Maulani, 2022).

Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia. tetapi berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14 persen i penderita autis di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang per tahun (Endriani et al., 2020)

Salah satu cara yang dapat diterapkan di keluarga yang mempunyai anak dengan autis adalah dengan cara memberikan pengetahuan / pendidikan kesehatan tentang kemampuan bina diri, agar anak dengan autis dapat menerapkannya dengan mandiri tanpa bantuan keluarga. Kemampuan bina diri (bantu diri) atau dikenal dengan kemampuan perawatan diri pada anak normal biasanya muncul pada anak normal biasanya muncul bersamaan dengan bertambahnya usia dan kemajuan tahapan perkembangan anak. Orang tua dengan anak normal biasanya tidak perlu mengajarkan secara khusus pada anak tentang perawatan diri. Anak normal akan langsung meniru kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh orang dewasa disekitarnya termasuk diantaranya adalah kegiatan perawatan diri (Putra, 2019), tetapi berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus seperti autis, secara umum, anak-anak dengan autis mengalami kesulitan dalam beberapa konteks, seperti membangun kemandirian mereka, melalui kemampuan dasar seperti perawatan diri, karena otonomi mereka cenderung terbatas (Rimmington, 2019).

Gangguan yang dimiliki anak autisme tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupannya seperti masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kurangnya kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti kemampuan perawatan diri (Dewi & Ainin, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Silfia (2018), bahwa anak autisme memiliki kemandirian yang terbatas, khususnya pada kemampuan untuk melakukan kebersihan diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihah (2016), bahwa anak autis masih perlu dibantu terutama dalam mengguyur air dan memakai handuk setelah mandi. Keterampilan hidup sehari-hari mencakup tiga subdomain pribadi (yaitu, berpakaian, makan, kebersihan pribadi, toileting),

domestik (yaitu, memasak, membersihkan), dan masyarakat (yaitu, manajemen waktu, manajemen uang, keterampilan kerja) (Wertalik & Kubina, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Rodrigues, et al. (2017) menyimpulkan bahwa kemandirian anak ASD dan kapasitas mereka untuk melaksanakan perawatan diri dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua akan pentingnya pembelajaran kegiatan perawatan diri pada anak sejak dini (Hasanah, 2020)

Anak dengan ASD memerlukan dukungan signifikan dari orang tua maupun pengasuh dengan memberikan bantuan secara langsung ketika anak melakukan kegiatan perawatan diri, memberikan instruksi dalam praktik perawatan diri baik secara langsung maupun dengan metode pemodelan video, hingga pendampingan dalam kehidupan sehari-hari anak autisme (Wertalik & Kubina, 2017).

Menurut Soetjningsih & Ranuh, (2013) informasi dan pengetahuan juga penting dimiliki oleh orang tua atau pengasuh anak agar anak dapat menerapkannya di rumah dan orang tua dapat memberikannya melalui pola pengasuhan terhadap anaknya, Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai sikap dimana orang tua dapat membina dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan sehari-hari. Dimana efektivitasnya dapat dilihat dari bagaimana cara anak berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Adawiah, 2017).

Kurangnya sosialisasi tentang layanan pendidikan inklusi pada masyarakat berdampak pada harapan orang tua agar anak mereka sembuh setelah mendapatkan pendidikan dan memiliki kemampuan seperti anak-anak lainnya. Untuk itu perlunya psikoedukasi keluarga pada keluarga yang mempunyai anak dengan autis dengan menerapkan metode pola asuh dengan perawatan diri yang baik (Adawiah, 2017)

Di SLB PGRI Purwodadi saya akan memberikan perawatan tentang pola asuh yaitu sebuah fungsi dari perawatan pada anak autis membutuhkan sebuah metode dalam memberikan pola asuh sebagian besar orang yang mempunyai anak dengan autis itu mengalami kesulitan dalam hal perawatan dirinya orang tua lebih cenderung tidak sabar bagaimana cara merawatnya hal ini di dukung dari orag tua sering marah – marah karena anaknya sering nangis – nangis, tidak bisa melakukan pola asuh dengan benar seperti berpakaian, mandi, kebersihan dirinya dan pola tumbuh kembang hal ini terbukti dengan orang tua yang cenderung tidak sabar.

Bedasarkan tingginya sifat perilaku dan komplikasi pada anak autisme maka diperlukan tindakan keperawatan terpadu dan menyeluruh melalui kerja sama antara tim keluarga dan tim keperawatan keluarga agar keluarga mampu dalam merawat anaknya terutama anak berkebutuhan khusus seperti autisme agar keluarga mampu melakukan tugas tugas nya dengan benar seperti merawat anaknya maka perawat khususnya perawat komunitas perlu memeberikan intervensi yang baik serta memberikan pengetahuan pada keluarga yang memiliki anak autisme untuk itu maka penulis mengambil studi kasus tentang asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri di SLB PGRI Purwodadi

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh dengan metode perawatan diri pada anak autisme secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita *autisme*, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ‘ Bagaimana menatalaksanaan Asuhan keperawatan keluarga pada keluarga Tn.. asuhan keperawatan keluarga

dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri di SLB PGRI Purwodadi

### **C. Tujuan penulisan**

#### **1. Tujuan umum**

Mampu melakukan PenatalaksanaanAsuhan keperawatan keluarga pada keluarga Tn..asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Melakukan pengkajian menyeluruh pada keluarga Tn.X dengan masalah autis pada An.A ddengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri di SLB PGRI Purwodadi
- b. Menentukan diagnosa pada keluarga Tn.X dengan masalah autis pada An.A dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada di SLB PGRI Purwodadi
- c. Menentukan nilai scoring diagnosepada keluarga Tn.X dengan masalah autis pada An.A dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri di SLB PGRI Purwodadi
- d. Mampu menyusun intervensi keperwatan yang tepat pada keluarga Tn.X khususnya An.A yang menderita autis dalam konteks keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada di SLB PGRI Purwodadi
- e. Melaksanakan implementasi pada keluarga Tn.X khususnya pada An.A yang menderita autis dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada di SLB PGRI Purwodadi
- f. Mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan pada keluarga Tn.X khususnya An.A yang menderita autis dengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada di SLB PGRI Purwodadi

- g. Mengetahui pengaruh pola pengasuhan anak autis dengan metode perawatan diridengan fokus intervensi pemberian pola asuh tentang perawatan diri pada di SLB PGRI Purwodadi

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan referensi keperawatan khususnya untuk orang Teoritis tua yang mempunyai anak autis agar mengerti cara merawat anaknya
2. Secara praktis
  - a. Bagi Yayasan Pendidikan  
Memberikan informasi tentang gambaran nyata pengalaman orang tua merawat anak autis dan masalah yang dihadapi oleh orang tua.
  - b. Bagi Orang Tua  
Sebagai masukan untuk orang tua yang memiliki anak autis agar bisa melakukan perawatan secara mandiri di rumah
  - c. Bagi Masyarakat  
Memberikan informasi bagi masyarakat tentang perlunya dukungan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat di dalam melakukan perawatan anak autis.
  - d. Bagi Peneliti  
Selanjutnya Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar maupun sebagai kerangka acuan dalam penelitian selanjutnya tentang integrasi konsep family centered care dalam perawatan anak autis

#### **E. Sistematika penulisan**

1. Bab 1 : PENDAHULUAN  
Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
2. Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

- a. Konsep dasar penyakit (Definisi, Etiologi, Klasifikasi, Manifestasi Klinis, Fisiologi, Patway, Penatalaksanaan, Komplikasi, Pemeriksaan Penunjang )
- b. Konsep keluarga (Definisi Keluarga, Tipe Keluarga, Struktur Keluarga, Tugas Keluarga, Fungsi Keluarga)
- c. Metode Pola Asuh (Pengertian Pola Asuh, Dimensi Pola Asuh, Macam –Macam Pola Asuh, Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh)
- d. Konsep Asuhan Keperawatan (Pengkajian, Perumusan Diagnosa, Penilaian (Skoring Diagnosa Keperawatan) Diagnosa Keperawatan Dan Intervensi Keperawatan )
- e. Metode Penelitian (Menguraikan Tentang Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengambilan Data, Dan Etika Penelitian )